

Makna simbolik gerak jurus PSHT sebagai komunikasi nonverbal dalam pembentukan karakter warga

The symbolic meaning of PSHT jurus movements as nonverbal communication in members' character development

Zihab Afghoni Zakaria*, Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin, Fatihatul Lailiyah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Majapahit, Indoensia

* zihabafghoni16@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Interaksionisme
Simbolik; Komunikasi
Nonverbal; Makna
Simbolik; Pencak Silat;
Persaudaraan Setia
Hati Terate

Article History

Received: 2026-08-18
Accepted: 2026-10-14

This study examines the symbolic meaning of PSHT martial arts movements from the plain belt to the green belt as nonverbal communication in members' everyday lives. The study used a descriptive qualitative approach and symbolic interactionism, particularly Mead's concepts of mind, self, and society. Data were obtained through in-depth interviews with five PSHT members, direct observation of training, documentation, and literature study. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the movements are not understood merely as defensive techniques. They are interpreted as a progressive language of life: early movements emphasize confidence, awareness, and courage; subsequent movements emphasize self-control, situational awareness, and wise decision-making; later movements emphasize social responsibility and brotherhood. These meanings are internalized through repeated practice and interaction with trainers, elders, and members. Thus, PSHT movements function as embodied nonverbal symbols through which values are learned, interpreted, and enacted.

Copyright © 2026, Zakaria et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i3.734](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i3.734)

1. PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan praktik bela diri yang pada saat yang sama memuat dimensi budaya, pendidikan, identitas, dan nilai sosial. Di Indonesia, pencak silat dipelajari melalui sistem latihan yang bertahap dan diwariskan di dalam berbagai organisasi atau perguruan, sehingga gerak tubuh tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran nilai. Kajian tentang pencak silat menunjukkan bahwa latihan dapat menjadi medium pendidikan jasmani dan rohani, pembentukan karakter, pemeliharaan identitas budaya, serta penguatan relasi sosial (Sasmita dkk., 2023; Ilham

dkk., 2023; Juwandi, 2022). Dalam konteks warisan budaya, praktik bela diri juga dapat berfungsi sebagai ruang reproduksi identitas dan ingatan kolektif, karena nilai dan simbol diwariskan melalui praktik yang berulang dan melibatkan komunitas (Rachman dkk., 2021; Rozenfeld & Podoler, 2023).

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menjadi salah satu konteks yang menarik untuk melihat hubungan antara gerak tubuh dan pemaknaan sosial. Penelitian terdahulu tentang PSHT menunjukkan bahwa organisasi ini tidak hanya mengajarkan kemampuan bela diri, tetapi juga pendidikan spiritual, persaudaraan, disiplin, tanggung jawab, dan pembentukan kepribadian (Anwar & Purwaningsih, 2024; Mustofa, 2022; Prayoga, 2025). Pola komunikasi pelatih juga berperan dalam pembinaan mental siswa melalui komunikasi interpersonal, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan nilai organisasi (Hidayat & Supriono, 2021). Dengan demikian, latihan PSHT dapat dipahami sebagai proses pendidikan nonformal yang mempertemukan teknik tubuh dengan nilai dan hubungan sosial. Persoalannya, gerak jurus dapat dipahami secara sempit sebagai rangkaian teknik untuk menyerang, bertahan, atau menghindar. Padahal, penelitian tentang pencak silat lain menunjukkan bahwa gerakan, atribut, bacaan, dan aturan dapat berfungsi sebagai simbol komunikasi ritual yang membawa pesan moral dan spiritual (Sya'bana dkk., 2023). Sekarningrum dan Yanuartuti (2022) juga menunjukkan bahwa jurus dapat memiliki makna denotatif sekaligus konotatif yang berkaitan dengan keberanian, kesabaran, empati, dan budi pekerti. Kajian mengenai tubuh dalam seni bela diri bahkan menunjukkan bahwa latihan berulang dapat menjadikan tubuh sebagai medium pengalaman, identitas, dan pengetahuan yang diwujudkan melalui tindakan (Nešković, 2021, 2024; Holt, 2023).

Literatur mengenai PSHT yang tersedia masih lebih banyak membahas pendidikan spiritual, pembentukan kepribadian, pelestarian budaya, simbol ritual, dan pola komunikasi organisasi. Aminuddin dkk. (2024), misalnya, menelaah simbol dalam ubo rampe prosesi pengesahan; Rachman dkk. (2024) memvisualisasikan simbol PSHT melalui media *augmented reality*; sedangkan Ma'sum dan Muslim (2025) mengkaji pembentukan sikap berbudi luhur melalui filosofi Memayu Hayuning Bawono. Studi-studi tersebut memperlihatkan pentingnya simbol dan interaksi dalam kehidupan PSHT, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana rangkaian gerak jurus dari sabuk polos hingga sabuk hijau dimaknai sebagai bahasa nonverbal dan dihubungkan dengan proses kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengisi celah kajian dengan memusatkan perhatian pada bagaimana rangkaian gerak jurus PSHT dari sabuk polos hingga sabuk hijau dimaknai sebagai simbol komunikasi nonverbal dan dihubungkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari warga. Berbeda dari penelitian terdahulu yang membahas pendidikan spiritual, pembentukan kepribadian, simbol ritual, dan komunikasi organisasi PSHT, penelitian ini menelaah hubungan antara makna gerakan tertentu, proses internalisasi nilai dalam diri anggota, dan penerapannya dalam interaksi sosial. Fokus tersebut memungkinkan analisis terhadap gerak jurus bukan hanya sebagai teknik bela diri, tetapi juga sebagai simbol yang ditafsirkan melalui pengalaman dan interaksi dalam komunitas. Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian menggunakan konsep *mind*, *self*, dan *society* dari George Herbert Mead. Ketiga konsep ini digunakan untuk menganalisis bagaimana gerakan memperoleh makna melalui interaksi, menjadi bahan pertimbangan individu dalam bertindak, dan diwariskan melalui hubungan sosial. Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada penjelasan proses pemaknaan gerak jurus dalam pengalaman warga PSHT, bukan pada anggapan bahwa setiap gerakan memiliki makna yang berlaku secara universal.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juli 2026 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa pengalaman, penafsiran, dan pemaknaan warga PSHT terhadap gerak tubuh jurus, bukan pengukuran frekuensi atau hubungan antar variabel. Fokus unit analisis adalah makna simbolik gerak tubuh jurus dari sabuk polos hingga sabuk hijau serta proses pemaknaannya dalam kehidupan warga PSHT. Fokus tersebut menempatkan gerak sebagai simbol komunikasi nonverbal dan tidak mendeskripsikan seluruh aspek organisasi PSHT.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap lima informan yang memiliki pengalaman sebagai warga, pengurus, atau pelatih PSHT. Informan dipilih karena memiliki pengalaman dalam proses latihan, pembelajaran jurus, dan interaksi dengan pelatih atau sesepuh. Data sekunder berupa dokumentasi, catatan, bahan ajar yang tersedia bagi penelitian, serta literatur ilmiah yang relevan dengan pencak silat, komunikasi simbolik, interaksionisme simbolik, dan embodiment. Observasi diarahkan pada proses latihan, bentuk gerak, penyampaian materi, dan interaksi antara pelatih dengan siswa. Wawancara menggunakan pertanyaan mengenai makna gerak, proses memahami makna sejak awal latihan, pengaruh nilai jurus terhadap cara berpikir dan bertindak, serta peran pelatih, sesepuh, dan warga dalam membentuk pemahaman. Dengan cara tersebut, data tidak hanya merekam apa arti sebuah gerakan menurut informan, tetapi juga bagaimana makna itu dipelajari, diulang, dan diterapkan.

Selanjutnya, analisis data mengikuti Miles dkk. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, data wawancara dan observasi dipilih berdasarkan relevansinya dengan makna simbolik gerak. Tahap penyajian mengelompokkan temuan ke dalam tiga kategori analitis, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Pada tahap akhir, pola makna dibandingkan dengan keterangan antar-informan dan hasil observasi untuk memperoleh sintesis. Perspektif Mead (1934) digunakan sebagai perangkat interpretasi, bukan sebagai kategori yang dipaksakan sejak awal. Untuk menjaga ketepatan interpretasi, penelitian ini hanya memaparkan makna yang dapat dikomunikasikan secara umum berdasarkan data penelitian. Salah satu informan menegaskan bahwa sebagian penjelasan mengenai ajaran tertentu bersifat internal dan tidak seluruhnya dapat disampaikan kepada masyarakat umum. Karena itu, penelitian tidak mengklaim menjelaskan keseluruhan filosofi internal PSHT, melainkan menganalisis makna yang muncul dalam data penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gerak jurus sebagai bahasa simbolik dan pembentukan cara berpikir

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gerak tubuh jurus dipahami informan sebagai simbol yang menghubungkan tindakan fisik dengan persoalan kehidupan. Para informan tidak melihat jurus sebagai gerakan yang berdiri sendiri. Gerakan maju, mundur, menyerang, menghindari, dan menangkis dipahami sebagai bentuk pengalaman yang dapat digunakan untuk membaca pilihan tindakan ketika menghadapi persoalan. Mas Dar, misalnya, menjelaskan bahwa menghadapi masalah dapat dianalogikan dengan jurus: seseorang perlu mengetahui persoalan mana yang harus dihadapi, dihindari, atau ditangkis. Cara pandang ini menjadikan gerakan sebagai bahasa nonverbal yang mengandung instruksi praktis mengenai bagaimana seseorang mengambil keputusan.

Pemaknaan tersebut tampak jelas pada pembacaan terhadap tahapan jurus. Informan Bandi menjelaskan bahwa jurus 1 sampai 10 menggambarkan fase awal kehidupan, jurus 11 sampai 20 menggambarkan tahap ketika seseorang mulai mengenal lingkungan, dan tingkatan berikutnya menggambarkan perkembangan menuju kedewasaan. Dalam batas data yang diteliti sampai sabuk hijau, pola tersebut memperlihatkan pergeseran dari pembentukan keberanian dan keyakinan menuju kemampuan membaca situasi dan bertindak secara lebih matang. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa tingkatan materi bukan hanya urutan teknis, tetapi juga dipahami sebagai urutan pembelajaran nilai.

Pada Jurus 1A–1B, misalnya, informan memaknai hubungan antara mata dan hati sebagai peringatan agar seseorang tidak mudah tertipu oleh apa yang tampak. Pemaknaan tersebut mengarahkan warga untuk mempertimbangkan informasi sebelum mengambil tindakan. Dalam konsep mind Mead (1934), tindakan manusia tidak berlangsung sebagai respons mekanis, tetapi melibatkan proses interpretasi terhadap situasi. Karena itu, gerak jurus dapat dipahami sebagai stimulus simbolik yang dipelajari dalam interaksi, kemudian diproses menjadi pertimbangan sebelum bertindak. Hal ini memperkuat argumen Halik (2024) bahwa simbol memperoleh makna melalui proses sosial, bukan karena makna tersebut melekat secara alamiah pada objek atau tindakan.

Temuan pada jurus-jurus awal juga menunjukkan bahwa keberanian tidak diposisikan sebagai keberanian yang agresif. Informan menyebut jurus 1 sampai 6 sebagai tahap yang kuat dalam pembentukan rasa percaya diri. Namun, rasa percaya diri tersebut berjalan bersama kehati-hatian. Jurus 2 dimaknai sebagai keberanian menghadapi persoalan, sedangkan jurus 3 mengarahkan seseorang untuk mencari akar persoalan sebelum mengambil keputusan. Jurus 4 menunjukkan bahwa satu masalah tidak selalu dapat diselesaikan dengan satu cara, sedangkan jurus 5 dan 6 mengingatkan bahwa kekerasan bukan selalu pilihan utama. Pola tersebut memperlihatkan bahwa simbol gerak bekerja sebagai pengetahuan praktis: keberanian harus disertai penilaian situasi.

Pada tingkatan berikutnya, makna semakin menekankan kemampuan membaca kondisi. Jurus 14A–14B dimaknai sebagai ajaran untuk berhati-hati terhadap prasangka, ucapan, dan perilaku; Jurus 15 menekankan pembacaan situasi dan kondisi sebelum mengambil tindakan. Dengan demikian, tubuh yang dilatih berulang tidak hanya menjadi tubuh yang mampu melakukan teknik, tetapi juga tubuh yang dibiasakan untuk berhenti, mempertimbangkan, dan memilih respons. Pedrini dan Jennings (2021) menjelaskan bahwa pedagogi bela diri dapat berkaitan dengan *cultivation of the self*, sedangkan Blomqvist Mickelsson dan Stylin (2021) menunjukkan bahwa latihan bela diri dapat menjadi ruang pengembangan kontrol diri dan perilaku prososial. Temuan penelitian ini memperluas pembahasan tersebut pada konteks simbolik: kontrol diri tidak hanya merupakan hasil latihan, tetapi juga dimaknai melalui bahasa gerakan.

Perubahan makna dari sabuk polos menuju hijau juga ditemukan dalam wawancara sebagai perubahan dari gerak yang relatif lurus menuju kemampuan mengambil pilihan yang lebih kompleks. Joko menggambarkan sabuk polos sebagai tahap ketika seseorang masih 'lurus' dalam berpikir, jambon sebagai tahap ketika mulai mengenal rintangan, dan hijau sebagai tahap ketika seseorang mulai memahami kapan harus masuk, menyerang, atau mengambil langkah lain dengan perhitungan. Dia juga menekankan bahwa semakin dewasa seseorang, semakin penting kemampuan mengetahui kapan harus maju, mundur,

menghindar, atau menangkis. Hal ini menunjukkan bahwa gerak jurus menjadi metafora yang terwujud secara langsung terhadap proses pengambilan keputusan.

Lebih jauh lagi, temuan ini memperlihatkan terwujudnya konsep *mind*. Pengetahuan tentang jurus diperoleh melalui komunikasi dan interaksi dengan pelatih, senior, dan sesepuh, kemudian diolah menjadi pemahaman pribadi. Mead (1934) memandang *mind* sebagai kemampuan yang berkembang dalam proses sosial, sedangkan kajian *martial arts* kontemporer menempatkan gerak sebagai bentuk pengetahuan yang diwujudkan melalui tubuh (Holt, 2023; Nešković, 2024). Dengan demikian, simbol gerak PSHT tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran sosial yang membuat anggota mampu menghubungkan bentuk gerak dengan persoalan kehidupan.

Tabel 1. Pola pemaknaan gerak jurus dari sabuk polos hingga hijau

Tahap	Fokus makna	Orientasi diri	Implikasi sosial
Polos	Keberanian, percaya diri, kewaspadaan	Berani tetapi tidak gegabah	Menghindari penggunaan kekuatan secara berlebihan
Jambon	Membaca situasi, mengendalikan emosi, memilih tindakan	Matang mempertimbangkan konsekuensi	Menjaga ucapan, sikap, dan hubungan dengan orang lain
Hijau	Perhitungan, tanggung jawab, kedewasaan	Mampu memilih kapan maju, mundur, menghindar, atau bertahan	Mengutamakan persaudaraan dan tindakan yang bijaksana

Sumber: Data penelitian diolah penulis, 2026.

3.2. Internalisasi makna gerak dalam pembentukan diri

Makna simbolik yang dipahami pada tahap *mind* tidak berhenti pada pengetahuan mengenai arti gerakan. Wawancara menunjukkan adanya proses internalisasi ketika nilai-nilai jurus mulai digunakan sebagai pertimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Informan menyebut keberanian, tanggung jawab, pengendalian diri, kerendahan hati, kejujuran, rasa percaya diri, dan penghormatan kepada sesama sebagai nilai yang berusaha diterapkan di luar arena latihan. Dengan demikian, tubuh yang dilatih menghasilkan orientasi perilaku yang melampaui konteks latihan. Dalam perspektif Mead (1934), proses tersebut dapat dibaca melalui konsep *self*. Konsep ini berkembang ketika individu mampu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain dan mempertimbangkan harapan sosial. Dalam penelitian ini, nilai yang disampaikan melalui jurus menjadi bagian dari standar yang digunakan warga untuk mengevaluasi tindakannya sendiri. Informan tidak hanya mengatakan bahwa jurus ‘berarti’ sesuatu, tetapi menjelaskan kapan makna itu digunakan: saat menghadapi masalah, ketika memilih untuk tidak bereaksi secara emosional, ketika menjaga hubungan dengan orang lain, dan ketika menjalankan tanggung jawab

Mas Kar membedakan fungsi jurus menjadi makna lahiriah dan batiniah. Secara lahiriah, jurus berkaitan dengan kemampuan melindungi diri, sedangkan secara batiniah latihan menumbuhkan rasa percaya diri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan fisik tidak diposisikan sebagai tujuan akhir. Pencak silat menjadi instrumen pembentukan kepribadian. Pandangan ini sejalan dengan Mustofa (2022) yang menemukan

bahwa kegiatan PSHT dapat berkontribusi terhadap perubahan kepribadian, termasuk meningkatnya kesabaran, kerendahan hati, kepercayaan diri, solidaritas, dan ketakwaan. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan tersebut dapat dibaca melalui pemaknaan simbolik terhadap gerak.

Proses internalisasi juga tampak pada cara informan memaknai perubahan gerak dari tingkat awal menuju hijau. Dar menjelaskan bahwa pada tahap awal seseorang diarahkan untuk maju dan optimis, sedangkan ketika memasuki hijau ia mulai belajar bahwa dalam kehidupan ada saat untuk mundur, menghindari, menangkis, atau menyerang. Secara komunikatif, perubahan bentuk gerak menjadi semacam 'kalimat tubuh' yang mengajarkan fleksibilitas respons. Nilai yang dipelajari bukan sekadar 'berani', melainkan kemampuan mengatur keberanian sesuai situasi. Pada tahap ini, tubuh menjadi tempat bertemunya pengetahuan, pengalaman, dan identitas. Nešković (2021, 2024) menjelaskan bahwa gerak dalam bela diri dapat dipahami sebagai *embodied practice* yang menghubungkan tubuh dengan budaya, pengalaman, dan spiritualitas. Santanna dan Li (2024) juga menunjukkan bahwa praktik Wushu dapat berhubungan dengan pembentukan identitas melalui pengalaman tubuh dan lingkungan budaya. Dalam konteks PSHT, temuan penelitian menunjukkan bentuk yang lebih spesifik: identitas sebagai warga dibangun melalui penghayatan terhadap nilai jurus, bukan hanya melalui keanggotaan formal.

Pengaruh terhadap diri juga tidak bersifat otomatis. Mas No menekankan bahwa ajaran yang diterima warga pada dasarnya sama, tetapi proses kehidupan, pergaulan, dan kemampuan setiap orang dalam mengamalkan ajaran dapat menghasilkan perkembangan yang berbeda. Temuan ini penting untuk menghindari kesimpulan deterministik bahwa latihan jurus pasti menghasilkan karakter tertentu. Simbol menyediakan orientasi nilai, tetapi aktualisasinya tetap bergantung pada proses interpretasi dan pengalaman individu. Dalam bahasa Mead, *self* merupakan proses yang terus berkembang melalui hubungan antara individu dan lingkungan sosial. Dengan demikian, komunikasi nonverbal dalam jurus memiliki karakter yang berbeda dari pesan verbal biasa. Makna tidak disampaikan sekali lalu selesai, tetapi dipelajari melalui pengulangan gerakan, koreksi teknik, nasihat, pengalaman, dan refleksi. Gerak yang sama dapat memperoleh kedalaman makna yang berbeda ketika pengalaman anggota bertambah. Hal ini membuat jurus berfungsi sebagai medium pendidikan yang diwujudkan melalui praktik tubuh: anggota tidak hanya mendengar nilai, tetapi menginternalisasikannya melalui pengulangan gerakan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa *martial arts* dapat menjadi praktik pembentukan diri dan bukan semata-mata aktivitas olahraga (Pedrini & Jennings, 2021; Domaneschi & Ricci, 2022).

3.3. Interaksi sosial dan pewarisan makna jurus dalam kehidupan bersama

Konsep *society* memperlihatkan bahwa makna jurus tidak lahir dari gerakan itu sendiri. Makna dibentuk, dijelaskan, dinegosiasikan, dan diwariskan dalam lingkungan sosial PSHT. Kelima informan menggambarkan pelatih, sesepuh, warga senior, dan sesama anggota sebagai pihak yang berperan dalam proses tersebut. Pelatih memberikan dasar teknik sesuai tingkatan, sesepuh memperdalam filosofi dan pengalaman, sedangkan sesama warga memperluas pemahaman melalui latihan bersama, diskusi, dan saling mengingatkan. Dengan demikian, latihan merupakan ruang komunikasi tempat simbol tubuh memperoleh makna bersama.

Temuan ini selaras dengan penelitian Hidayat dan Supriono (2021) yang menunjukkan pentingnya komunikasi pelatih dalam pembinaan mental siswa PSHT. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi tersebut tidak hanya berlangsung melalui nasihat verbal. Instruksi gerak, koreksi posisi tubuh, pengulangan, dan urutan materi menjadi bagian dari proses komunikasi nonverbal. Sya'bana dkk. (2023) menemukan bahwa simbol, gerakan, bacaan, aturan, dan atribut dalam pencak silat Cimande dapat membentuk komunikasi ritual dan nilai moral. Pada PSHT, data penelitian menunjukkan bahwa gerak jurus juga menjadi simbol yang terus diproduksi dalam hubungan pelatih-siswa dan senior-junior.

Proses pewarisan makna bersifat bertahap. Bandi menjelaskan bahwa materi sebaiknya diberikan sesuai tingkatan karena setiap jenjang memiliki fokus pembelajaran yang berbeda. Joko juga menekankan pentingnya belajar kepada sesepuh atau sumber ajaran yang dapat dipertanggungjawabkan agar pemahaman tidak menyimpang. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya mekanisme otoritas pengetahuan dalam komunitas. Makna simbolik tidak sepenuhnya bebas ditafsirkan oleh setiap orang; terdapat struktur sosial yang menentukan siapa yang dianggap memiliki legitimasi untuk menjelaskan dan kapan suatu pengetahuan dapat disampaikan. Temuan tersebut sekaligus menjelaskan mengapa pemaknaan jurus dapat menjadi budaya bersama. Ketika simbol dipraktikkan secara berulang dan dijelaskan dalam kerangka nilai yang sama, muncul kesamaan orientasi mengenai bagaimana warga seharusnya bertindak. Pada level society, makna jurus kemudian terlihat dalam sikap saling menghormati, menjaga persaudaraan, bermusyawarah, bertanggung jawab, dan tidak menyalahgunakan kemampuan bela diri. Ma'sum dan Muslim (2025) menunjukkan bahwa nilai berbudi luhur dalam PSHT juga dibentuk melalui internalisasi, pembiasaan, dan interaksi sosial. Prayoga (2025) menemukan bahwa PSHT menjalankan fungsi pelestarian budaya sekaligus penanaman disiplin, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial.

Dimensi budaya tersebut penting karena pencak silat bukan hanya warisan berupa bentuk gerakan, melainkan warisan berupa cara menghubungkan gerakan dengan nilai. Rachman dkk. (2021) menempatkan pencak silat dalam konteks pelestarian warisan budaya dan *soft power*, sementara Ilham dkk. (2023) menunjukkan bahwa pencak silat dapat menjadi identitas lokal yang memuat nilai kearifan dan spiritualitas. Rozenfeld dan Podoler (2023) memperlihatkan pada kasus *martial arts* Korea bahwa warisan bela diri juga dapat menjadi unsur pembentukan identitas. Temuan PSHT memperlihatkan proses serupa pada skala komunitas: gerak menjadi media yang mempertahankan memori nilai melalui praktik tubuh. Pada saat yang sama, pewarisan makna menghadapi tantangan berupa kemungkinan penyempitan pemahaman menjadi sekadar hafalan teknik. Data penelitian menunjukkan adanya kekhawatiran informan bahwa warga hanya menguasai bentuk gerakan tanpa memahami tujuan filosofisnya. Karena itu, pembelajaran jurus membutuhkan integrasi antara demonstrasi teknik, penjelasan nilai, pengalaman, dan refleksi. Dwiatmini dkk. (2023) menunjukkan bahwa kajian pembelajaran pencak silat berkembang ke berbagai model dan media, termasuk teknologi digital. Rachman dkk. (2024) juga menunjukkan pemanfaatan *augmented reality* untuk memvisualisasikan simbol PSHT. Temuan tersebut membuka peluang bahwa dokumentasi digital dapat digunakan untuk mendukung pelestarian, tetapi teknologi sebaiknya menjadi alat bantu, bukan pengganti proses interaksi antara pelatih, sesepuh, dan warga.

Jika ketiga konsep Mead dibaca secara terpadu, prosesnya dapat dirumuskan sebagai berikut: *society* menyediakan lingkungan interaksi dan sumber pengetahuan; interaksi

tersebut membuat individu mampu memahami gerak sebagai simbol melalui *mind*; pemaknaan yang berulang kemudian membentuk *self* yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak; dan *self* yang telah terbentuk kembali berinteraksi dalam *society* sehingga nilai diwariskan kepada anggota lain. Siklus tersebut menjelaskan mengapa jurus dapat berfungsi sebagai komunikasi nonverbal yang hidup. Ia tidak hanya menyampaikan pesan dari pelatih kepada siswa, tetapi menjadi sistem makna yang terus diproduksi dalam praktik sosial.

Implikasinya bagi komunikasi adalah bahwa makna tidak selalu membutuhkan bahasa verbal untuk menjadi efektif. Gerak dapat menjadi simbol ketika terdapat komunitas yang memiliki pengetahuan bersama untuk menafsirkan gerak tersebut. Dalam konteks PSHT, efektivitas simbol tidak terletak pada bentuk gerak semata, melainkan pada hubungan antara bentuk, penjelasan, pengulangan, pengalaman, dan norma komunitas. Karena itu, jurus dapat dipandang sebagai komunikasi nonverbal yang bersifat embodied dan kontekstual. Ia menyampaikan nilai bukan hanya melalui apa yang 'dikatakan' oleh gerakan, tetapi melalui apa yang dipelajari anggota ketika melakukan, mengulang, dan menghubungkan gerakan dengan kehidupan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa nilai bela diri yang idealnya berkembang adalah kemampuan mengendalikan kekuatan, bukan sekadar meningkatkan kemampuan menyerang. Domaneschi dan Ricci (2022) menunjukkan bagaimana praktik bela diri dapat dibingkai sebagai pembelajaran self-control. Blomqvist Mickelsson dan Stylin (2021) menekankan kontrol diri dan perkembangan psikososial dalam latihan martial arts. Dalam data PSHT, gagasan tersebut tampil melalui pemaknaan kapan harus maju, kapan harus menghindari, dan kapan harus menahan diri. Dengan demikian, kemampuan fisik memperoleh legitimasi sosial ketika digunakan secara bertanggung jawab.

Society tidak hanya menjadi tempat makna diwariskan, tetapi juga menjadi ruang pengujian makna. Nilai jurus dianggap bermakna ketika dapat digunakan dalam hubungan nyata dengan keluarga, teman, pekerjaan, organisasi, dan masyarakat. Karena itu, keberhasilan pembelajaran simbolik tidak cukup dilihat dari kemampuan anggota memperagakan jurus, tetapi dari kemampuan menghubungkan prinsip yang dipelajari dengan keputusan dan perilaku. Inilah kontribusi utama penelitian: gerak jurus dipahami sebagai praktik komunikasi yang menjembatani tubuh, pikiran, diri, dan kehidupan sosial. Jika dilihat dari seluruh rentang sabuk polos hingga hijau, penelitian ini menemukan adanya logika pendidikan yang bergerak dari respons terhadap diri menuju respons terhadap lingkungan. Pada tahap awal, anggota terutama diarahkan untuk memiliki keberanian dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Setelah itu, pembelajaran bergeser kepada kemampuan membaca persoalan, menahan respons spontan, dan menentukan pilihan. Ketika memasuki tahap hijau, pemaknaan semakin menekankan perhitungan, kedewasaan, dan tanggung jawab. Pola tersebut membuat gerak jurus berfungsi seperti kurikulum simbolik: urutan materi tubuh sekaligus menjadi urutan pengalaman sosial yang diharapkan berkembang pada diri anggota.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal dalam konteks PSHT bersifat multimodal. Gerakan tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan ucapan pelatih, demonstrasi, koreksi tubuh, pengulangan, napas, kedisiplinan latihan, serta relasi antara siswa dan warga yang lebih senior. Karena itu, makna tidak dapat dipindahkan begitu saja dari satu gerakan ke luar konteks latihan. Hal tersebut menjelaskan mengapa dua orang dapat melakukan bentuk gerak yang sama, tetapi kedalaman pemaknaannya berkembang seiring pengalaman. Nešković (2021) menyebut pentingnya melihat gerak

bela diri melalui perspektif embodiment agar hubungan antara lingkungan budaya dan makna gerakan tidak dipisahkan.

Temuan lain yang penting adalah adanya batas antara pengetahuan yang bersifat umum dan pengetahuan yang dipandang internal oleh komunitas. Batas ini justru menunjukkan bahwa makna simbolik merupakan bagian dari tata kelola pengetahuan dalam kelompok. Joko dan No menekankan pentingnya belajar melalui sumber yang dianggap dapat dipertanggungjawabkan agar pemaknaan tidak menyimpang, sementara informan lain menyebut bahwa tidak semua makna dapat dijelaskan kepada masyarakat umum. Dalam kerangka *society*, batas tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme yang menjaga kesinambungan, otoritas, dan konteks pewarisan simbol. Dengan demikian, penelitian tentang komunikasi budaya tidak cukup hanya menanyakan 'apa arti gerakan', tetapi juga perlu memperhatikan siapa yang berhak menjelaskan, kepada siapa, dalam situasi apa, dan melalui proses pembelajaran seperti apa. Karenanya, penjelasan filosofi sebaiknya tidak dipisahkan dari latihan teknik, karena makna justru lebih mudah dipahami ketika anggota mengalami hubungan antara bentuk gerak dan situasi yang dijelaskan. Dokumentasi tertulis atau digital dapat membantu pelestarian, tetapi proses interaksi langsung tetap penting karena makna dibangun melalui koreksi, contoh, pengalaman, dan dialog. Hal ini sejalan dengan kajian pelestarian pencak silat yang menempatkan komunitas sebagai aktor penting dalam menjaga warisan budaya (Ilham dkk., 2023; Prayoga, 2025).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerak tubuh jurus PSHT dari sabuk polos hingga sabuk hijau dapat dipahami sebagai komunikasi nonverbal yang memuat simbol dan nilai kehidupan, bukan semata-mata sebagai teknik bela diri. Dalam perspektif *mind*, gerak dipelajari sebagai simbol yang membantu warga menafsirkan situasi, membangun keberanian, meningkatkan kewaspadaan, dan mempertimbangkan tindakan sebelum mengambil keputusan. Dalam perspektif *self*, pemaknaan tersebut diinternalisasi menjadi orientasi karakter berupa pengendalian diri, tanggung jawab, kerendahan hati, percaya diri, dan penghormatan kepada sesama. Dalam perspektif *society*, makna jurus dibentuk dan diwariskan melalui interaksi dengan pelatih, sesepuh, warga senior, dan sesama anggota sehingga menjadi bagian dari budaya persaudaraan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kekuatan komunikasi jurus terletak pada pengulangan praktik tubuh dan hubungan sosial yang menyertainya. Keterbatasan penelitian adalah fokus hanya pada makna yang dapat dikomunikasikan secara umum dari tingkat sabuk polos hingga hijau dan tidak mengungkap bagian ajaran internal yang menurut informan memiliki batas penyampaian. Penelitian lanjutan dapat membandingkan pemaknaan jurus antar perguruan, mengkaji pengalaman anggota dari tingkat yang lebih tinggi, atau mengembangkan kajian etnografi komunikasi untuk melihat bagaimana simbol gerak dinegosiasikan dalam konteks sosial yang berbeda. Secara praktis, PSHT dapat memperkuat dokumentasi dan pembelajaran filosofi gerak tanpa menghilangkan proses kaderisasi dan interaksi langsung yang menjadi sumber utama pewarisan makna.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, M., Ramadhani, R. S., Lailin, M., & Ichdah, A. H. (2024). *Interaksi simbolik ubo rampe dalam prosesi pengesahan Satrio Anom Persaudaraan Setia Hati Terate*

- Anwar, U., & Purwaningsih, S. M. (2024). Perkembangan pendidikan spiritual pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Surabaya tahun 1981–2000. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(2).
- Blomqvist Mickelsson, T., & Stylin, P. (2021). Integrating rough-and-tumble play in martial arts: A practitioner's model. *Frontiers in Psychology*, 12, 731000. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.731000>
- Domaneschi, L., & Ricci, O. (2022). "I don't teach violence, I teach self-control": The framing of mixed martial arts between mental health and well-being. *Frontiers in Sociology*, 6, 750027. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.750027>
- Dwiatmini, S., Listiani, W., & Rustiyanti, S. (2023). Media pembelajaran artistik pencak silat: Analisis literatur terbitan Scopus tahun 2021–2023. *Sebatik*, 27(1). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2245>
- Halik, H. (2024). Pendidikan sebagai arena simbolik: Telaah konseptual interaksionisme simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 27–41. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>
- Hidayat, R., & Supriono. (2021). Pola komunikasi pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam membina mental siswa di Kelurahan Tungkal Harapan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 69–84.
- Holt, J. (2023). Physical philosophy: Martial arts as embodied wisdom. *Philosophies*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.3390/philosophies8010014>
- Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak silat sebagai warisan budaya: Identitas lokal seni silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 37–54. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1046>
- Juwandi, R. (2022). Penguatan civic culture berbasis nilai kearifan lokal melalui eksistensi pencak silat sebagai kebudayaan daerah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 194–205. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7444>
- Lailin, M. I. A. H. (2025). *Materi sarasehan Klargon 1* [Materi internal]. PSHT Ranting Saradan.
- Ma'sum, H. M., & Muslim, A. (2025). Analisis sikap berbudi luhur melalui filosofi Memayu Hayuning Bawono perspektif konstruksi sosial Peter Ludwig Berger (Studi kasus di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo). *Ashfiya Journal of Qualitative Insight in Islamic Studies*, 1(1), 56–74. <https://doi.org/10.65729/ashfiya.v1i1.337>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moenig, U., Kim, M., & Choi, H. M. (2023). Traditional martial arts versus martial sports: The philosophical and historical academic discourse. *Revista de Artes Marciales Asiáticas*, 18(1), 41–58. <https://doi.org/10.18002/rama.v18i1.7604>

- Mustofa, M. Z. (2022). *Pembentukan kepribadian melalui bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Panjang Ponorogo* [Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo]. Electronic Theses IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/18778/>
- Nešković, M. (2021). From the physical body to dynamic embodiment: Towards an anthropological study of martial arts body movement. *Etnoantropološki Problemi*, 16(4), 1165–1185. <https://doi.org/10.21301/eap.v16i4.8>
- Nešković, M. (2024). Embodied spirituality: Shaolin martial arts as a Chan Buddhist practice. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s41257-024-00104-8>
- Pedrini, L., & Jennings, G. (2021). Cultivating health in martial arts and combat sports pedagogies: A theoretical framework on the care of the self. *Frontiers in Sociology*, 6, 601058. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.601058>
- Prayoga, P. (2025). Melestarikan budaya pencak silat Indonesia melalui organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 3(1), 12–34. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v3i1.255>
- Rachman, A., Kurniawan, R. A., Muslihah, I., & Nugraheni, N. H. (2024). Visualisasi simbol Persaudaraan Setia Hati Terate melalui media augmented reality berbasis mobile phone. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 7(2), 161–174.
- Rachman, J. B., Adityani, S., Suryadipura, D., Utama, B. P., Sutantri, S. C., & Novalini, M. R. (2021). Sosialisasi pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya dan soft power Indonesia. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 207–219. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3999>
- Rozenfeld, E., & Podoler, G. (2023). Heritage for identity and as diplomacy: The case of Korean martial arts. *International Journal of Cultural Policy*, 29(7), 828–843. <https://doi.org/10.1080/10286632.2022.2144842>
- Santanna, E. A., & Li, B. (2024). Cultural hybridity and body image formation: Exploring the experiences of Wushu male practitioners at the Siberian Chinese Martial Arts Center. *Frontiers in Psychology*, 15, 1435647. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1435647>
- Sasmita, K., Barlian, E., & Padli. (2023). Pencak silat wajah budaya bangsa Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2869–2880. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.935>
- Sekarningrum, D. A., & Yanuartuti, S. (2022). Makna simbolik Jurus Gelar Nyi Ageng Serang dalam pendidikan olahraga Silat Indah Garuda Loncat (PORSIGAL) di Kota Blitar. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 9(2).
- Sya'bana, M. R., Gunawan, A., & Yono. (2023). Komunikasi ritual dalam pencak silat (Studi kasus pada Pencak Silat Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor). *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 173–181. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.560>